

## PROFIL KADER DAN NILAI PERJUANGAN TOKOH MUHAMMADIYAH

Dalam buku *Sistem Perkaderan Muhammadiyah* telah diuraikan pengertian dan fungsi kader serta karakter pokok yang menjadi ciri seorang kader Muhammadiyah. Ada beberapa pengertian kader yang dikutip dalam buku tersebut yaitu: 1) Kader (Bahasa Perancis: *Cadre*) adalah bagian yang terpilih dan yang terbaik karena telah terlatih; 2) Dalam dunia militer, kader berarti inti tetap suatu resimen yang menjadi tulang punggung pasukan di medan pertempuran; 3) Dalam bahasa Latin, kader (*quadrum*) berarti empat persegi panjang atau kerangka. Mengacu pada beberapa pengertian tersebut kemudian kader didefinisikan sebagai **“Kelompok manusia yang terbaik karena terpilih, yaitu merupakan inti dan tulang punggung (kerangka) dari kelompok yang lebih besar dan terorganisir secara permanen.”**<sup>1</sup>

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang kader adalah anggota inti yang berperan sebagai penggerak roda organisasi. Dalam Persyarikatan Muhammadiyah seorang kader harus menjalankan peran sebagai ujung tombak dan dinamisator organisasi di manapun ia berada. Seorang kader bisa menjalankan perannya sebagai pimpinan Persyarikatan, aktivis ortom, penggerak amal usaha maupun penggerak kegiatan dakwah di berbagai komunitas. Seorang kader juga dituntut untuk mampu menjalankan peran sebagai kader Persyarikatan, umat dan bangsa secara simultan.

Sementara itu kata profil dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti pandangan dari samping (tentang wajah orang), sketsa biografis atau bisa

---

<sup>1</sup>Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Sistem Perkaderan Muhammadiyah*, edisi revisi, (Yogyakarta: MPK PP Muhammadiyah, 2015).

juga dimaknai sebagai grafik atau ikhtisar yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus.<sup>2</sup> Dengan demikian profil kader Muhammadiyah bisa dimaknai sebagai gambaran mengenai karakter ideal yang harus dimiliki oleh seorang kader yang berkiprah dalam Persyarikatan Muhammadiyah. Gambaran ideal tersebut dapat dilihat secara lebih kongkrit dari kesesuaian antara kompetensi yang dimiliki oleh kader tersebut dengan rumusan kompetensi kader paripurna Muhammadiyah.

## A. Kompetensi Kader Muhammadiyah

Sebagai tulang punggung dan kerangka yang akan membentuk karakter organisasi, kader Muhammadiyah dituntut memiliki kriteria tertentu dalam aspek ideologi dan kepemimpinan yang memadukan kualitas Iman, Islam dan Ihsan dalam menjalankan amanah persyarikatan. Dalam Sistem Perkaderan Muhammadiyah juga telah dirumuskan kompetensi kader paripurna yang harus dimiliki oleh seorang kader Muhammadiyah yang mengacu pada keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-46 tahun 2010 di Yogyakarta tentang “Revitalisasi Kader dan Anggota Muhammadiyah”.<sup>3</sup> Rincian dari kompetensi kader tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Kompetensi Keberagamaan, dicirikan dengan nilai-nilai:

- a. Kemurnian aqidah (keyakinan berbasis tauhid yang bersumber pada ajaran al-Quran dan Sunnah Nabi yang shahih/maqbullah) yang membentuk keshalehan dalam kehidupan;
- b. Ketaatan beribadah (senantiasa menjalankan ibadah *mahdhah*, baik yang wajib maupun yang sunnat *tathawwu'* sesuai tuntunan Rasulullah) yang *tahsinah* (kemanfaatan atau fungsi) dari ibadah itu terpantul dalam kehidupan sehari-hari;
- c. Keikhlasan (melakukan sesuatu semata-mata karena Allah Swt.) dalam hidup dan berjuang menegakkan ajaran Islam melalui Muhammadiyah;
- d. Shiddiq (jujur dan dapat dipercaya) dalam hati, kata, dan tindakan.
- e. Amanah (komitmen dan tanggung jawab moral yang tinggi) dalam mengemban tugas organisasi;

---

<sup>2</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga Cetakan Pertama, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 897.

<sup>3</sup>Lihat *Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah tahun 2010*.

- f. Berjiwa gerakan (semangat untuk aktif dalam Muhammadiyah sebagai panggilan jihad di jalan Allah).
- 2. Kompetensi akademis dan intelektual**, dicirikan dengan nilai-nilai:
- a. Fathonah (kecerdasan pikiran sebagai Ulul Albab) dalam berpikir, berwasan, dan menghasilkan karya pemikiran;
  - b. Tajdid (pembaruan dan berpikiran maju) dalam mengembangkan kehidupan dan menggerakkan Persyarikatan sesuai jiwa ajaran Islam;
  - c. Istiqamah (konsisten) dalam lisan, pikiran, dan tindakan;
  - d. Etos belajar (semangat dan kemauan keras) untuk selalu mengembangkan diri, mencari dan memperkaya ilmu, serta mengamalkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan;
  - e. Moderat (arif dan mengambil posisi di tengah) dalam bersikap, berpikiran, dan bertindak.
- 3. Kompetensi sosial-kemanusiaan dan kepeloporan**, dicirikan dengan nilai-nilai:
- a. Keshalehan (perilaku yang baik) dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat luas;
  - b. Kepeduliaan sosial (keterpanggilan dalam meringankan beban hidup orang lain);
  - c. Suka beramal (gemar melaksanakan amal saleh untuk kemaslahatan hidup);
  - d. Keteladanan (menjadi uswah hasanah [teladan yang baik] dalam seluruh sikap dan tindakan);
  - e. Tabligh (menyampaikan kebaikan kepada orang lain, komunikatif dan terampil membangun jaringan);
  - f. Inovatif (menemukan hal-hal baru) dalam mengembangkan kemajuan organisasi;
  - g. Berpikiran maju dan membawa Muhammadiyah pada kemajuan di berbagai bidang yang menjadi misi dan usaha gerakan.
- 4. Kompetensi keorganisasian dan kepemimpinan**, dicirikan oleh:
- a. Pengkhidmatan dan partisipasi aktif dalam peran keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal;
  - b. Menempati posisi apapun dengan semangat ikhlas, berdedikasi, berprestasi, dan menghasilkan hal-hal terbaik;

- c. Menjadi bagian yang menyatu dengan denyut nadi kehidupan Persyarikatan, umat, dan bangsa sebagai wujud menjalankan misi organisasi;
- d. Berkomitmen dan menjunjung tinggi ideologi Muhammadiyah dan mampu bersikap tegas tetapi arif dalam membela serta menegakkan prinsip dan kepentingan Persyarikatan;
- e. Mengutamakan misi dan kepentingan Muhammadiyah di atas yang lainnya dengan niat ikhlas dan berkhidmat.

Kombinasi dari empat kompetensi kader paripurna Muhammadiyah yang disebutkan di atas menunjukkan karakter seorang Muslim yang unggul yang memenuhi kriteria sebagai pribadi *ulul albab* yang telah mampu menyerap esensi dari konsep Islam yang berkemajuan. Banyak ciri dari *ulul albab* yang disebutkan dalam al-Quran, di antaranya adalah keseimbangan antara dzikir dan fikir (Q.s. Ali Imran: 190-191), mau mendengar dan mengambil yang terbaik (Q.s. az-Zumar: 18), belajar dari kisah teladan (para nabi) (Q.s. Yusuf: 111).

**Q.s. Ali Imran: 190-191:**

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي  
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ  
 وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا  
 سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya:

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (190).*

*(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka (191).*

**Q.s. az-Zumar: 18:**

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ  
وَأُولَئِكَ هُمُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

Artinya:

*Yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal.*

**Q.s. Yusuf: 111:**

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى  
وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى  
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya:

*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*

**B. Kisah Hidup Para Tokoh Muhammadiyah**

Profil ideal kader Muhammadiyah tentunya merujuk pada keteladanan yang ditunjukkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Keteladanan tersebut juga dapat dilihat dalam kisah hidup para tokoh Persyarikatan yang telah mengabdikan diri mereka untuk menggerakkan dakwah Muhammadiyah sejak awal kelahirannya. Banyak tokoh Muhammadiyah yang dapat diteladani kisah hidupnya, di antaranya adalah tokoh-tokoh yang disebut oleh H. Djarnawi Hadikusuma sebagai matahari-matahari Muhammadiyah.<sup>4</sup>

<sup>4</sup>Lihat buku *Matahari-matahari Muhammadiyah* karya H. Djarnawi Hadikusuma yang diterbitkan oleh Suara Muhammadiyah dan dicetak pertama kali tahun 2010. (Belum dicek di buku yang diterbitkan pertama kali oleh Persatuan tahun 1978)

Dari generasi awal Muhammadiyah ada lima nama yang mendapat julukan Matahari Muhammadiyah, yaitu: K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Ibrahim, K.H. Fachrodin, K.H. Hisyam dan K.H. Mas Mansur. Dari generasi berikutnya ada lima nama yang disinggung oleh H. Djarnawi Hadikusumo, yaitu Ki Bagus Hadikusuma, H.A.R. Sutan Mas Mansur, H.M. Yunus Anis, K.H. Ahmad Badawi dan K.H. Fakhri Usman. Untuk generasi berikutnya H. Djarnawi menyebut nama K.H. A.R. Fachruddin sebagai matahari yang sedang timbul pada saat itu.<sup>5</sup>

Selain tokoh-tokoh tersebut tentu masih banyak lagi tokoh Muhammadiyah di tingkat nasional maupun di daerah yang sepat-terjangnya patut diteladani termasuk para Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah setelah K.H. A.R. Fachruddin, yaitu: K.H. Ahmad Azhar Basyir, M.A., Prof. Dr. H. M. Amien Rais, M.A., Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Maarif, Prof. Dr. Muhammad Sirajuddin Syamsudin dan Dr. H. Haedar Nashir.

Tokoh-tokoh generasi awal pemimpin Muhammadiyah dari awal kelahiran sampai menjelang kemerdekaan Republik Indonesia (1912-1942) pada umumnya adalah sosok yang lahir dari keluarga yang berkecukupan dan mempunyai status sosial yang tinggi di masyarakat. Mereka rela meninggalkan kehidupan yang mapan untuk berkiprah dalam dakwah melalui Persyarikatan Muhammadiyah. Pendiri Muhammadiyah K.H. Ahmad Dahlan adalah anak seorang ulama terkemuka di Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta. K.H. Ibrahim (Ketua HB Muhammadiyah pengganti K.H. Ahmad Dahlan) adalah putra dari seorang Penghulu Hakim Negeri Kesultanan Yogyakarta pada zaman Sultan Hamengku Buwono VII. K.H. Fachrodin (Wakil Ketua HB Muhammadiyah pada masa K.H. Ibrahim) adalah juga putra seorang abdi dalem Kesultanan Yogyakarta. K.H. Hisyam (Ketua HB Muhammadiyah ketiga) adalah salah satu murid langsung K.H. Ahmad Dahlan, yang juga adalah seorang ulama Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. K.H. Mas Mansur (Ketua HB Muhammadiyah keempat) adalah berasal dari keturunan bangsawan Astatinggi Sumenep, Madura.

Tokoh-tokoh tersebut sebagian besar sudah berkesempatan untuk menunaikan ibadah haji di Mekah pada usia yang masih sangat muda sekaligus mendalami agama Islam di Mekah. K.H. Ahmad Dahlan menunaikan ibadah haji pada usia 15 tahun dan tinggal di Mekah selama lima tahun. Pada periode ini, Ahmad

---

<sup>5</sup> Buku *Matahari-Matahari Muhammadiyah* selesai ditulis oleh H. Djarnawi Hadikusuma tahun 1978.

Dahlan mulai berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu Islam, seperti Syaikh Ibnu Taimiyyah, Syaikh Muhammad Ibnu Abdul Wahab, Syaikh Muhammad Abduh, Sayyid Jamaluddin al-Afghani, Syaikh Ahmad Rasyid Ridha, dan sebagainya. K.H. Ibrahim menunaikan ibadah haji pada usia 17 tahun dan tinggal di Mekkah selama kurang lebih 7 tahun. K.H. Mas Mansur juga pergi ke tanah suci dalam usia yang masih sangat muda (12 tahun) dan belajar di Mekkah selama lebih kurang empat tahun sebelum lanjut ke Mesir.<sup>6</sup>

Tokoh-tokoh generasi berikutnya (1942-1990) sebagian besar juga berasal dari kalangan priyayi yang mempunyai semangat dakwah yang tinggi. Ki Bagoes Hadikusumo (Ketua PB Muhammadiyah kelima) adalah putra seorang abdi dalem putihan di Kesultanan Ngayogyakarta. Buya Haji Ahmad Rasyid Sutan Mansur (Ketua PB Muhammadiyah keenam) adalah putra seorang ulama terkenal di Maninjau Sumatera Barat. K.H. Muhammad Yunus Anis (Ketua PP Muhammadiyah ketujuh) adalah seorang bangsawan dan tercatat sebagai keturunan ke-18 dari Raja Brawijaya V. K.H. Ahmad Badawi (Ketua PP Muhammadiyah kedelapan) masih memiliki garis keturunan dengan Panembahan Senopati.

Muktamar ke-34 di Palembang tahun 1968 mencatat munculnya Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang bukan berasal dari kalangan Priyayi. K.H. Faqih Usman (Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah kesembilan) adalah anak seorang pedagang kayu di Gresik Jawa Timur. Sementara itu, Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah berikutnya (kesepuluh) K.H. Abdul Rozak Fachrudin adalah anak seorang penghulu di Puro Pakualaman Yogyakarta. Tokoh-tokoh Muhammadiyah pada periode ini sebagian besar memperoleh pendidikan agama dari keluarga dan pesantren lokal di Indonesia, namun berkat kegigihan dalam belajar mereka akhirnya dikenal sebagai ulama yang disegani. Bahkan K.H. Faqih Usman sempat mendapat kepercayaan sebagai Menteri Agama Republik Indonesia pada tahun 1950.<sup>7</sup>

Muktamar Muhammadiyah ke-42 tahun 1990 di Yogyakarta mencatat tradisi baru munculnya tokoh intelektual yang berkiprah di perguruan tinggi sebagai pucuk pimpinan tertinggi Persyarikatan Muhammadiyah. Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah kesebelas K.H. Ahmad Azhar Basyir, M.A. terlahir sebagai

---

<sup>6</sup> Data diperoleh dari Direktori Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang tercantum dalam website [www.muhammadiyah.or.id](http://www.muhammadiyah.or.id)

<sup>7</sup> Data diperoleh dari Direktori Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang tercantum dalam website [www.muhammadiyah.or.id](http://www.muhammadiyah.or.id)

keturunan kiai penghulu dari Banjarnegara, Jawa Tengah. Azhar Basyir berkesempatan untuk menyelesaikan pendidikan formal sampai S2 dan meraih gelar M.A dari Universitas Darul Ulum Kairo, Mesir.

Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah kedubelas Prof. Dr. H. M. Amien Rais adalah anak dari seorang pegawai kantor Departemen Agama di Surakarta. Amien Rais adalah Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah pertama yang bergelar profesor dan berkesempatan menyelesaikan pendidikan S3 di Universitas Chicago Illinois Amerika Serikat.

Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah berikutnya (ketigabelas) Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Maarif adalah anak pedagang di Sumpur Kudus, Minangkabau yang merantau ke Yogyakarta pada usia 18 tahun. Setelah melalui perjalanan yang panjang dan berliku Syafii Maarif berhasil menamatkan pendidikan sampai jenjang S3 di kampus yang sama dengan Amien Rais di Universitas Chicago Illinois Amerika Serikat sampai akhirnya meraih gelar guru besar di Universitas Negeri Yogyakarta.

Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah berikutnya (keempatbelas) Prof. Dr. K.H. Muhammad Sirajuddin Syamsudin adalah juga seorang perantau dari Sumbawa, Nusa Tenggara Barat yang berhasil menamatkan pendidikan S3 di University of California Los Angeles Amerika Serikat.

Sampai saat ini tradisi Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah dari kalangan akademisi di perguruan tinggi masih terjadi dengan terpilihnya Dr. H. Haedar Nashir sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang kelimabelas di Mukhtar Muhammadiyah ke-47 di Makasar tahun 2015. Dr. Haedar Nashir adalah seorang penulis yang produktif dan berhasil menyelesaikan pendidikan S3 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.<sup>8</sup>

Selain tokoh-tokoh yang pernah menduduki jabatan sebagai ketua, masih banyak tokoh-tokoh lain yang juga patut untuk dijadikan teladan. Ada tokoh pejuang kemerdekaan seperti Panglima Besar Jenderal Soedirman; Presiden Republik Indonesia yang pertama Dr. (Hc) Ir. Ahmad Soekarno; ulama besar Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah (Buya Hamka); tokoh perintis Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Drs. H. Djazman Alkindi, MBA; dan cendekiawan Muslim seperti Prof. Dr. H. Kuntowijoyo, M.A.

---

<sup>8</sup>Data diperoleh dari Direktori Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang tercantum dalam website [www.muhammadiyah.or.id](http://www.muhammadiyah.or.id)

Di samping itu ada juga tokoh perempuan yang terampil dalam berorganisasi dan bersahaja seperti Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan); Fatmawati (ibu negara pertama, istri Presiden Ir. Soekarno); Prof. Dr. Hj. Siti Baroroh Baried; dan Hj. Elida Djazman; dan Prof. Dr. Hj. Siti Chamamah Soeratno. Kemudian ada pula tokoh-tokoh lokal yang merintis dan mengembangkan Muhammadiyah di berbagai pelosok tanah air seperti KH Abdul Barie Shoim di Kendal, A. Kadir Bachsin di Bangka Belitung, H. Abdullah Tjan di Maluku Utara dan Haji Tom Olil di Gorontalo.

Tokoh-tokoh tersebut tumbuh dalam kultur organisasi Muhammadiyah dan telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan Persyarikatan dengan karya dan keteladanan mereka. Meskipun tidak sampai menduduki jabatan puncak di Muhammadiyah, komitmen tokoh-tokoh tersebut kepada Muhammadiyah tidak diragukan lagi. Misalnya karena kecintaannya kepada Muhammadiyah Ir. Soekarno pernah menyatakan keinginan agar keranda jenazahnya ditutupi dengan bendera Muhammadiyah jika beliau meninggal dunia. Beliau mengatakan “Yang senantiasa menjadi keinginanku ialah agar peti matiku diselubungi dengan panji Islam Muhammadiyah.” Kisah hidup para tokoh tersebut beserta tokoh-tokoh lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu di sini, terdokumentasi dalam buku 100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi yang diterbitkan oleh Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah.<sup>9</sup>

### **C. Karakter Perjuangan dan Keteladanan para Tokoh**

Dari perjalanan hidup tokoh-tokoh Muhammadiyah di atas dapat digaris-bawahi beberapa karakter perjuangan yang perlu untuk diteladani oleh para kader Muhammadiyah saat ini.

*1) Tokoh-tokoh yang disebutkan di atas meskipun banyak yang berlatar belakang keluarga yang mapan, namun tidak menunjukkan kemewahan hidup. Mereka bahkan cenderung meninggalkan kemapanan yang telah diperoleh untuk berdakwah di jalan Allah melalui Persyarikatan Muhammadiyah;*

*2) Tokoh-tokoh tersebut adalah sosok pekerja keras dan tekun belajar yang tidak kenal lelah dalam mewujudkan cita-cita dan mimpi-mimpi yang dimiliki sehingga akhirnya ketokohan dan keilmuannya diakui oleh*

---

<sup>9</sup> Lihat buku *100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi* yang diterbitkan oleh Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah tahun 2014.

*masyarakat;*

*3) Tokoh-tokoh tersebut senantiasa berpikir jauh ke depan dengan semangat kepeloporan yang tinggi sehingga berhasil mewariskan banyak karya yang bisa dinikmati hasilnya oleh generasi penerus Persyarikatan Muhammadiyah, umat Islam dan masyarakat Indonesia pada umumnya;*

*4) Penguasaan lebih dari satu bahasa asing sangat mendukung kiprah para tokoh Muhammadiyah di kancah internasional. Keteladanan para tokoh tersebut juga dapat dilihat dari kesuaian antara sikap dan perilaku para tokoh tersebut dengan rumusan empat kompetensi yang harus menjadi acuan para kader Muhammadiyah.*

Contoh keteladanan dari aspek keberagamaan dapat kita lihat dari kedalaman ilmu agama yang dimiliki, ketaatan tokoh-tokoh Muhammadiyah dalam menjalankan ibadah serta kehidupan mereka yang senantiasa dekat dengan masjid. K.H. Ahmad Dahlan memusatkan kegiatan dakwah beliau di langgar bersejarah yang sampai saat ini masih ada di daerah Kauman Yogyakarta, yang dikenal dengan Langgar Kidul K.H. Ahmad Dahlan. Beberapa murid yang langsung beliau ajari akhirnya juga menjadi ulama dan tokoh-tokoh penting di Muhammadiyah seperti H. Mochtar (pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah), H. Syuja (pendiri bagian PKO serta pelopor perbaikan perjalanan haji Indonesia), H. Fachrodin (Wakil Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah), serta dua orang Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah Ki Bagus Hadikusuma dan H. Ahmad Badawi.

Contoh yang lain adalah tokoh Muhammadiyah yang juga seorang tentara yaitu Letkol Haji Muhammad Yunus Anis. Karena kedalaman ilmu agamanya beliau dipercaya sebagai kepala Pusat Rohani (Pusroh) Angkatan Darat dan berjasa besar dalam merintis pusat rohani di lingkungan TNI dan Polri yang sekarang dikenal sebagai Dinas Pembinaan mental (Disbintal).<sup>10</sup>

Contoh keteladanan dari aspek akademis dan intelektual dapat kita baca dari biografi tokoh-tokoh Muhammadiyah yang umumnya adalah sosok manusia pembelajar yang giat mencari ilmu di mana saja sejak usia muda. Ada yang belajar sampai ke Mekah seperti K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Ibrahim dan K.H. Mas Mansur. Ada yang belajar secara otodidak seperti K.H. Faqih Usman, ada

---

<sup>10</sup> Lihat buku *100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi* yang diterbitkan oleh Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah tahun 2014.

yang belajar dari pesantren-pesantren lokal seperti Buya A.R. Sutan Mansur, K.H. Ahmad Badawi dan K.H. A.R. Fachruddin atau ada juga yang belajar ke negara Barat seperti Prof. Dr. H.M. Amien Rais, Prof. Dr. H. Kuntowijoyo atau Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif.

Tokoh-tokoh Muhammadiyah tersebut pada umumnya adalah para perantau yang haus ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup. Penguasaan bahasa asing yang mumpuni dari para tokoh Muhammadiyah terdahulu juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya bahasa asing dalam membuka cakrawala ilmu pengetahuan. Banyak di antara tokoh-tokoh tersebut yang juga produktif menulis berbagai karya sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.

Contoh spesifik dari keteladanan dalam aspek sosial-kemanusiaan dan kepeloporan dapat kita lihat dari rintisan-rintisan lembaga pendidikan modern, rumah sakit Islam, rumah yatim piatu, taman pustaka (perpustakaan) yang sudah diimpikan dan direalisasikan secara bertahap oleh tokoh-tokoh generasi pertama pemimpin Muhammadiyah. Pada awal perkembangan Muhammadiyah ada empat bahagian (bidang) yang disepakati sebagai bidang garap Muhammadiyah yang sekarang dikenal sebagai majelis atau lembaga. Bidang-bidang tersebut adalah: 1) Bahagian Sekolah yang diketuai oleh H.M. Hisyam; 2) Bahagian Tabligh yang diketuai oleh H.M. Fachrudin; 3) Bahagian Penolong Kesengsaraan Oemoem yang diketuai oleh H.M. Syoedja; 4) Bahagian Taman Pustaka yang diketuai oleh H.M. Mokhtar.

Sebuah cerita menarik disampaikan oleh Haji Muhammad Syoedja (*Hoofd Bestuur* [Pimpinan Pusat] Muhammadiyah bahagian Penolong Kesengsaraan Oemoem) ketika beliau dalam sebuah rapat di tahun 1920 menyampaikan gagasan untuk membangun rumah sakit, rumah miskin dan rumah yatim, banyak peserta rapat yang tertawa sehingga sebelum rapat ditutup beliau menyampaikan pernyataan sebagai berikut:

*Saudara-saudara yang terhormat dan yang tertawa, rupanya saudara-saudara itu masih belum yakin percaya kepada Allah Swt. dan belum yakin percaya kepada kitab-Nya, sehingga saya bercita-cita akan membangun Hospital, Rumah Miskin dan Rumah Yatim saja, seolah-olah mustahil akan dapat terlaksana, karena Saudara pandang ketiadaan kemampuan kita diwaktu sekarang ini, sehingga cita-cita kita Saudara pandang sangat melampaui batas. Allah Taala tidak memerintahkan kepada kita hamba-Nya sesuatu yang bukan bakatnya walau pun soal yang sekecil-kecilnya. Tetapi Allah taala memerintahkan kepada kita*

*sesuatu yang kita dapat melaksanakan walaupun soal yang besar dan berat.*<sup>11</sup>

Kisah-kisah heroik seperti saat K.H. Ahmad Dahlan melelang barang-barang pribadi milik beliau demi kelangsungan sekolah Muhammadiyah. Ada pula cerita tentang K.H. A.R. Fachruddin yang setiap kali menerima uang sewaktu beliau menjabat sebagai Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah selalu langsung diberikan kepada bendahara PP Muhammadiyah dan tidak ada yang beliau ambil sedikitpun untuk kepentingan pribadi. Hal itu menjadi pelajaran berharga atas sifat zuhud tokoh-tokoh Muhammadiyah yang senantiasa berkhidmat untuk Persyarikatan dengan sepenuh hati.<sup>12</sup>

Kemudian contoh keteladanan dari aspek keorganisasian dan kepemimpinan dapat kita lihat dari ketekunan para tokoh terdahulu dalam membuat panduan-panduan organisasi yang terdokumentasi dengan baik, seperti: Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah, Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah serta dokumen-dokumen lain yang sampai saat ini masih menjadi rujukan kader dan anggota dalam bermuhammadiyah. Keseriusan dalam memimpin Muhammadiyah juga ditunjukkan dengan kemauan meluangkan waktu untuk mengurus Muhammadiyah. Misalnya, K.H. Mas. Mansur ketika menjadi ketua Pengurus Besar Muhammadiyah sangat disiplin datang ke kantor. Setiap hari beliau mengajar di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta sampai jam 10 pagi, setelah itu terus berangkat ke kantor Pengurus Besar Muhammadiyah untuk menjalankan tugas sebagai ketua.<sup>13</sup>

Kisah hidup dan keteladanan tokoh-tokoh Muhammadiyah yang diuraikan dalam tulisan ini hanyalah sebagian kecil di antara mutiara keteladanan lain yang dapat dibaca di berbagai buku, dokumen maupun cerita-cerita lisan yang belum terdokumentasi. Tugas para kader saat ini adalah berusaha sekuat tenaga untuk menjadikan teladan-teladan tersebut sebagai cermin untuk melakukan introspeksi diri betapa kecilnya peran yang sudah kita lakukan dibandingkan dengan kiprah para tokoh terdahulu. Selain itu keteladanan yang sudah

---

<sup>11</sup> Lihat naskah buku *Cerita tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan: Catatan Haji Muhammad Syoedja*

<sup>12</sup> Cerita tentang K.H. A.R. Fachruddin dikutip dari buku *Perikehidupan, Pengabdian dan Pemikiran Abdur Razak Fachruddin dalam Muhammadiyah*.

<sup>13</sup> Lihat Buku *Matahari-Matahari Muhammadiyah*.

ditunjukkan oleh para tokoh tersebut juga harus kita jadikan sebagai cambuk untuk senantiasa berusaha memberikan yang terbaik demi tegaknya dakwah Islam berkemajuan melalui wadah Persyarikatan Muhammadiyah. [TR]

## Daftar Pustaka

- Direktori Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Bisa diakses melalui: <http://www.muhammadiyah.or.id/id/10-content-56-det-direktori-ketua-umum.html>
- Hadikusuma, Djarnawi. *Matahari-Matahari Muhammadiyah*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010).
- Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Sistem Perkaderan Muhammadiyah*. (Yogyakarta: Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015).
- Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi*. (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2014).
- Muhammad Syoedja (tanpa tahun). *Cerita tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan: Catatan Haji Muhammad Syoedja*(Naskah buku belum diterbitkan).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga Cetakan Pertama, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).
- Suratmin. *Perkehidupan, Pengabdian dan Pemikiran Abdur Razak Fachruddin dalam Muhammadiyah*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2000).